

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Makhluk hidup membutuhkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini dikarenakan ada beberapa manfaat ganda dari pendidikan berkualitas yaitu membantu individu mencapai hidup berkualitas, dapat membangun interaksi positif yang dapat membantu menjadi individu berkualitas dan membangun masyarakat berkualitas dan sebagai sumber daya manusia yang melaksanakan dan mengisi pembangunan (Yus dan Sari, 2020, h. 16). Pendidikan juga merupakan modal yang penting bagi bangsa untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing ditingkat global (Rozana, dkk, 2020, h.1).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ditetapkan berdasarkan Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, merupakan aktivitas pelatihan bagi anak semenjak lahir hingga 6 tahun dengan cara diberikan stimulus untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan , supaya anak siap melanjutkan pendidikannya. Srinahyanti, dkk (2022) juga menjelaskan taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan perilaku dan kapasitas anak.

Anak usia dini membutuhkan pendidikan untuk mencapai perkembangan yang optimal, termasuk peningkatan fisik, psikis, moral, agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan motorik (Oktavia, 2022, h. 8). Seluruh perkembangan aspek ini bisa diamati ketika sudah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dari semua aspek perkembangan anak, salah satu aspek utama yang mempengaruhi perkembangan aspek lainnya adalah aspek kognitif. Aspek ini lebih

menekankan intelektual anak seperti pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan sains merupakan salah satu jenis pendidikan yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitifnya. Menurut Izzudin (2019, h. 357) sains adalah ilmu yang terkait tidak sekedar kumpulan fakta, konsep, dan prinsip, namun sebuah proses yang menekankan pengalaman langsung. Sains juga salah satu sarana bagi anak untuk belajar tentang diri sendiri, lingkungan dan potensi pengembangannya pada kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan sains adalah membantu anak tumbuh secara mental, emosional, dan fisik secara keseluruhan. Di sini, anak tidak hanya mengetahui hasil dari kegiatan yang mereka lakukan, tetapi mereka juga memahami prosesnya. Pengenalan terhadap konsep sains memicu rasa ingin tahu pada anak-anak, merangsang pemikiran kritis berdasarkan fakta, memperkaya pengalaman mereka, dan melatih mereka untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Tujuan mendasar pembelajaran sains ialah anak mengerti akan proses sains tersebut. Menurut Guritno dalam Nufus (2022, h.4), salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki anak ketika belajar sains adalah keterampilan proses sains. Keterampilan ilmiah yang dikenal dengan keterampilan proses sains meliputi kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Rustaman & Rustaman dalam Nugraha (2005, h. 125), keterampilan proses sains mencakup semua kemampuan yang diperlukan untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan hukum, konsep, prinsip dan teori ilmiah. Keterampilan proses sains juga memberi anak-anak peluang potensial untuk memperoleh data dari wawasan langsung. Nugraha (2005, h. 127) menyatakan keterampilan proses sains dikelompokkan menjadi keterampilan mengamati, keterampilan ini menggunakan seluruh panca indera,

diharapkan anak dapat mengidentifikasi ciri suatu benda. Keterampilan mengklasifikasikan, anak diharapkan mengelompokkan suatu benda atau objek baik persamaan maupun perbedaannya. Keterampilan memprediksi melibatkan anak untuk menduga atau berhipotesis berdasarkan pengalamannya. Mengkomunikasikan, keterampilan ini menunjukkan hasil kegiatan, bertanya, berdiskusi, dan keterampilan penggunaan alat atau pengukuran, keterampilan ini mengajak anak untuk berlatih menggunakan alat dan pengukuran yang baik. Keterampilan proses sains tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan memerlukan pelatihan untuk terus tumbuh dan berkembang dengan baik. Keterampilan proses sains tidak berkembang dengan sendirinya; sebaliknya, mereka memerlukan pelatihan untuk mempertahankan pertumbuhan dan perkembangannya yang baik. Keterampilan proses sains anak dapat dikatakan lebih berkembang dan terlatih karena mereka akan mengalaminya melalui kegiatan sains.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Santo Fransiskus Asisi Percut ditemukan bahwa keterampilan proses sains anak di kelas B tidak bisa berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak yang tidak memiliki keterampilan yang berkaitan dengan proses sains. Sebagaimana terdapat dalam siklus sains kemampuan mengelompokkan, memperhatikan, menyampaikan dan meramalkan. Contohnya saat melakukan kegiatan jalan santai, dalam keterampilan mengamati masih ada anak yang tidak mampu mengamati apa saja yang ada di sekitar perjalanan, seperti saat melewati persawahan dan orang-orang bermain bola. Keterampilan mengklasifikasikan beberapa anak masih kurang mampu menentukan persamaan dan perbedaan suatu benda, misalnya membedakan bayam dan kangkung. Pada keterampilan mengkomunikasikan masih ada anak tidak dapat

menjelaskan atau berdiskusi mengenai kegiatan yang dilakukan, dan pada keterampilan memprediksi atau memperkirakan, masih ada anak tidak mampu berhipotesis atas kegiatan yang dilakukan, seperti saat guru bertanya apakah yang terjadi jika saat makan suka berbicara. Maka anak akan dapat memprediksikan bahwa berbicara saat makan dapat mengakibatkan tersedak.

Mengetahui hal tersebut peneliti mencari tahu penyebab ketidak tercapaian keterampilan proses sains tersebut, salah satunya bersumber pada kegiatan pembelajaran yang diberikan pada anak kurang menarik. Anak hanya dituntut dalam kegiatan belajar membaca, menulis dan berhitung. Sistem pembelajaran yang diterapkan juga lebih banyak mendominasi pada guru, dan pembelajaran sains yang diberikan kurang menyenangkan untuk anak sehingga membuat anak merasa cepat bosan. Selain itu, ketersediaan alat dan bahan untuk eksperimen sains seringkali tidak memadai. Terkadang, guru hanya memberikan penjelasan tanpa mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi fenomena sains yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga konsep sains yang diajarkan masih bersifat abstrak.

Pengenalan keterampilan proses sains untuk anak penting untuk memulainya dengan kegiatan menyenangkan dan melibatkan anak secara langsung, agar memungkinkan anak untuk mengamati kejadian di alam dan lingkungan sekitarnya, tidak hanya mengenal hasilnya tetapi juga memahami prosesnya. Melalui kegiatan sains, anak dapat mengeksplorasi berbagai objek, baik hidup maupun mati, serta melatih penggunaan panca inderanya. Untuk mendukung hal ini, guru dapat menggunakan kegiatan pembelajaran interaktif, salah satunya adalah kegiatan berkebun. Herdianing (2013, h. 1) menyatakan kegiatan berkebun sendiri selain menyenangkan, juga memberikan pembelajaran tentang siklus hidup tanaman dan

pengalaman berharga terkait. Menurut Sutrisno & Harjono dalam Ratnasari (2018) berkebun tidak hanya menanam tumbuhan, tetapi juga sebagai cara langsung untuk memahami pertumbuhan tanaman dan dapat mengembangkan psikomotorik. bertanggung jawab merawat tumbuhan, menyirami secara rutin, mengamati perkembangan merupakan bagian integral dari kegiatan berkebun. Alasan peneliti menggunakan kegiatan berkebun dikarenakan lokasi yang cukup strategis untuk melakukannya kegiatan berkebun dan media tanah untuk berkebun sangat cocok.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan Gustiana dkk (2019) mendapatkan hasil bahwa melalui kegiatan berkebun dapat mengembangkan keterampilan proses sains anak dengan mendapatkan nilai signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Penelitian Wahyono dkk (2020) mendapatkan hasil sangat efektif, dimana berhasil mengoptimalkan kognitif anak, baik dari berpikir logis, pemecahan masalah dan berpikir simbolik. Sedangkan penelitian Hayati dkk (2022) terdapat hasil yang sangat baik, terbukti dari setiap siklus yang dilakukan mengalami peningkatan sampai menghasilkan kategori sangat baik.

Berdasarkan analisis di atas, penulis bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang cara meningkatkan keterampilan proses sains anak dengan penerapan berkebun. Aktivitas yang diyakini dapat meningkatkan pembelajaran sains anak secara menyeluruh, memberikan rangsangan positif terhadap keterampilan proses sains yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan berkebun. Salah satu faktor peneliti dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan berkebun dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan proses sains, seperti observasi, eksplorasi, dan pemahaman terhadap siklus hidup tanaman.

Dari berbagai masalah di atas tentang keterampilan proses sains anak di TK Santo Fransiskus Asisi Percut tersebut masih tidak berkembang dengan baik. Sebab itu, peneliti mencoba melaksanakan kegiatan berkebun. Dengan diberikannya kegiatan berkebun secara langsung peneliti berharap anak akan mengetahui perbedaan berbagai macam tanaman dengan jelas, cara menanam tanaman, menyiram dan merawat tanaman, sehingga dapat mengembangkan perkembanganketerampilan proses sainsnya baik dari keterampilan mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, mengkomunikasikan dan penggunaan alat ukur atau pengukuran .

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kegiatan Berkebun Terhadap Keterampilan Proses Sains pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Santo Fransiskus Asisi Percut Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.2. Identifikasi masalah

Berikut permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini:

1. Kegiatan pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik minat anak seperti lebih menekankan pada kegiatan membaca, menulis, berhitung dan mendominasi pada guru
2. Keterampilan proses sains anak masih tidak berkembang dengan baik seperti saat mengamati dan mengklasifikasikan suatu objek di sekelilingnya serta mengkomunikasikan kegiatan yang dilakukan

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dibahas, batasan masalah dalam penelitian ini lebih fokus pada “Pengaruh Kegiatan Berkebun Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Santo Fransiskus Asisi Percut Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.4. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang disebutkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Kegiatan Berkebun terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Santo Fransiskus Asisi Percut Tahun Ajaran 2023/2024 ?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kegiatan berkebun terhadap keterampilan proses sains pada anak usia 5-6 tahun di TK Santo Fransiskus Asisi Percut Tahun Ajaran 2023/2024.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki permasalahan serupa
- b. Dapat memberikan suCukup baikangan ke dunia pendidikan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan proses sains.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk sekolah dalam meningkat mutu pendidikan anak usia dini dan pedoman dalam pembelajaran sains anak

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan untuk guru dalam pengetahuan tentang keterampilan proses sains anak
- 2) Untuk memberikan informasi kepada guru mengenai pembelajaran sains anak yang relevan
- 3) Memberikan ide untuk pembelajaran sains anak dengan metode berkebun
- 4) Bahan pertimbangan saat menerapkan pembelajaran

c. Bagi Anak

Memberikan pengalaman dan wawasan baru kepada anak untuk meningkatkan keterampilan proses sains melalui kegiatan berkebun